

Mas Pirngadie

AHLI GAMBAR BANGSA INDONESIA

Sutan Takdir Alisjahbana

Sedangkan di lapangan politik bangsa Indonesia dalam dua tiga puluh tahun yang akhir ini berpuluh nama, besar dan kecil silih berganti menjadi buah bibir rakyat yang banyak, di lapangan kebudayaan yang lain sunyi sepi. Tetapi salah benar, jika orang menyangka, bahwa kebangunan bangsa Indonesia pada permulaan abad keduapuluh ini semata-mata kebangunan politik. Tiadalah termakan oleh akal, bahwa tenaga baru yang sekonyong-konyong menyelap ke seluruh jiwa rakyat yang berjuta-juta itu hanyalah dapat menggerakkan dalam pertarungan politik saja.

Tetapi sesungguhnya pemimpin-pemimpin politik mempunyai kedudukan yang luar biasa. Mereka dapat merebut seluruh minat bangsa Indonesia oleh karena di dalam perjuangan politik tersimpul jawab yang pertama sekali atas segala soal masyarakat jajahan ini. Bagaimana sekalipun pekerti jiwa dan pendirian hidup seseorang, ia pasti bersangkutan paut dengan soal jajahan. Dan oleh karena minat tiap-tiap orang tertarik ke jurusan politik yang terlihat dan terasa setiap hari itu, maka dengan sendirinya tersusut minat kepada soal cabang kebudayaan yang lain. Demikian peretas jalan dalam ilmu pengetahuan, dalam seni, malahan sampai-sampai dalam ekonomi, sosial, dan agama pun sedikit banyaknya menjadi orang yang terpencil, meskipun menilik keadaan sekarang ini diantara mereka itu pasti ada yang dapat dijawab dengan nama-nama politik yang terbesar.

Sekali ini saya hendak merencanakan seorang daripada mereka yang sunyi sepi berjuang itu, tiada diminat dan tiada dikenali orang.

Mas Pirngadie, ahli gambar bangsa Indonesia, lahir Desember 1878 di desa Pakiringan dekat Purbalingga di daerah Banyumas. Menurut gambar cat minyaknya yang besar memberat di ruang makan dalam rumahnya, adalah tempat kelahirannya itu daerah perbukitan, tempat padi menguning di sawah sejauh mata memandang, dialiri anak air deras dan jernih berbatu-batu. Jauh tersembunyi tampaknya desa-desa di tengah emas mengombak, dikerumuni pohon kelapa dan rimba. Di sebelah utara padu berbaris Gunung Lawet laksana tembok tinggi yang maha perkasa.

Ayahnya, Mas Matojudo aialah seorang tani biasa, tetapi jiwa seni yang akan mengembang pada puteranya kelak, telah terkuncup di dalam rongga dadanya: ia ahli ukir serta pandai perak dan emas.

Agaknya Pirngadie, anaknya laki-laki yang hanya seorang itu akan dididiknya menghamba seni pahat dan tempa itu juga, apabila tangan yang kuasa tiada menakdirkan lain. Mas Martojud berpulang, ketika anaknya baru lima tahun umurnya.

Sejak itu Mas Pirngadie tinggal pada paman dari pihak ibunya, Haji Muhamad Tahir. Seorang santri yang taat, yang menjadi penghulu di desa Pakiringan. Demikianlah didikan yang pertama kali diterimanya didikan untuk menjadi santri oleh karena pamannya itu mengaharap supaya ia nanti dapat menggantikannya sebagai penghulu.

Tetapi penghidupan sebagai santri itupun rupanya tiada teruntuk baginya. Setelah ia tamat mengaji pada suatu hari datang saudara sepupunya, putera kaka ajahnya, Mas Judodimedjo, seorang manteri Kadaster, ke Pakiringan. Ia hendak mendidik Pirngadie dan demikianlah dibawanya Pirngadie yang ketika itu baru berusia tujuh tahun ke Bukateja. Di sanalah ia mula-mula sekali masuk sekolah, yaitu sekolah distrik. Ketika saudara sepupunya tempat ia tinggal itu pindah ke Magelang dan Sukabumi, ia mengikut pula. Di tempat yang akhir itu ia mengunjungi Frobelschool Mejuffrow H. Brox. Setahun sesudah itu ia mengikuti saudara sepupunya itu pula pindah ke Bandung. Di sana ia masuk Externenschool dan petang-petang hari ia belajar bahasa Belanda sedikit-sedikit pada H. Falk.

Tetapi segera ia berkenalan dengan pensil gambar, sebab dalam 1889 - jadi ketika umurnya baru 12 tahun – ia diterima menjadi magang pada jabatan Kadaster. Kalau sekarang sesudah 35 tahun lamanya ia memainkan pensil gambarnya, kejadian itu kita tilik dan kita timbang-timbang, kita boleh mengucap syukur akan bawaan untung itu: olehnyalah Mas Pirngadie insaf akan dara seni yang mengalir di badannya.

Tetapi.. ada juga tetapinya.

Pekerjaan menggambar pekerjaan peta yang teliti dan gerumit yang mula-mula sekali membawanya ke lapangan gambar-menggambar itu, meninggalkan jejak pada lukisannya sebagai ahli seni: ia terlampau teliti, terlampau mengindahkan details yang kecil-kecil. Atau seperti kata seorang kritikus dalam *Locomotief* pada 1920 tentang gambar-gambar Mas Pirngadie yang disetelengkan di Jaarbeurs di Bandung:

*Pirngadie weel mooi stukken netuur te vinden en geeft die met haasl beangsligende getrowheid weer. Zoo is daar een boomgroup, we menen in den Plantentuin, waar haasl blaaje op gepenseeld staat. Dit is natuur copieeren, niet haar met eigen zieLekracht herscheppen.*¹

Tetapi baikla saya jangan mendahului.

Dalam jabatan kadaster berturut-turut ia ditempatkan di Cicalengka dan Pasuruan. Ketika itu perlahan-lahan keluar perasaan seninya, ia bertambah gemar akan pekerjaan menggambar. Kecakapannya melukis peta dan meniru-niru gambaran segera menarik perhatian sepnnya. Diperkenalkannya Mas Pirngadie dengan seorang *schilder* bangsa Djerman, Freiherr Otto Carl von Jüncker Bigatto. Dialah yang memberi Mas Pirngadie beberapa petunjuk dan nasihat tentang seni menggambar dengan cat.

Dalam waktu senggangnya mulailah Mas Pirngadie memakai perkakas menggambar petanya untuk meniru-niru gambar, untuk membesar-besarkan potret teman-temannya. Ia pun mulai mencoba-cobakan tenaganya menggambar alam dengan cat air.

Lambat laun ia mulai merasakan nikmat pekerjaan hamba seni. Tetapi meski bagaimana sekalipun ingin hatinya maju, meski bagaimana sekalipun gembira hatinya

¹ (Terjemahan bebas): Karya-karya Pirngadie pemandangan alam yang indah memberikan kepersisan luar biasa. Jadi ada pohon-pohon, mungkin di dalam sebuah kebun botani, yang daun-daunnya dilukis satu persatu. Ini adalah cetakan dari alam, bukan penggambaran kembali alam.

berusaha, dengan gajinya yang hanya dua puluh rupiah sebulan, sedangkan alat menggambar dewasa itu serba mahal, kemajuannya hanyalah dapat perlahan-lahan saja.

Tetapi sedikit banyaknya Mas Pirngadie ada juga orang yang beruntung. Bukanlah ia putra Jawa sejati bila cinta hatinya dalam sinar kenikmatan seni yang baru dirasakannya itu tiada kembali kepada seni nenek moyangnya yang turun temurun: seni batik. Ia amat gemar membuat patron batik dan sekalian gambar patron yang digambarnya menurut ilham hatinya sendiri itu dikumpulkannya dalam sebuah album. Pada suatu hari album itu terlihat oleh von Jüncker Bigatto dan ketika ia membalik-baliknya amatlah gembira hatinya melihat buatan muridnya yang berlainan dari yang diajarkannya itu, sehingga tiada dapat ia menahan hatinya memperlihatkan album itu kepada J. E. Jasper, amtenar B.I, di Jombang yang terkenal sebagai ahli tentang seni anak negeri. J. E. Jasper pun amat girang melihat album batik yang indah itu dan ia berjanji akan berusaha menjualnya dengan harga yang baik. Tiada berapa lama antaranya sesungguhnya usahanya itu berhasil.

Tentang album itu sendiri J.E. Jasper menulis dalam *Op de Hoostge* 1909:

Zelden heb ik mooiere, beter begrepen reproducties van oorspronkelijk-Javaansche batikmotieven voor oogen gehad, dan die, welke in het album van Mas Pirngadie voorkwamen.

Het diepe soga-roodbruin, gelijk de Vorstenlandsche batikster aan haar met was beleekenden duk weet te geven door gebruik te maken van ecu volgens ingewikkeld recept uit plantaardige ingrediënten bereide verfstof, en ook het heerlijke indigoblauw, van een intense kracht geworden door de herhaaldelijke, maandenlange onderdompeling van het katun in het kleurbad, hadden dezelfde fonkeling, dezelfde warmte in de reproducties van Mas Pirngadie.²

Perkenalannya dengan J. E. Jasper itu amat penting maknanya dalam penghidupan Mas Pirngadie sebagai ahli gambar. Sebabnya tiada berapa lamanya sesudah itu, maka ia dibantukan kepada J. E. Jasper yang dititahkan oleh Pemerintah mengumpulkan keterangan selengkap-selengkapnya tentang kerajinan seni bangsa Indonesia di seluruh kepulauan ini. dari 1904 sampai 1913 mereka berdua beredar dari suatu tempat ke tempat yang lain untuk menyelidiki keadaan kerajinan seni anak negeri. Demikianlah bukan saja ia dapat mengenali beberapa bahagian pulau Jawa lebih siasat, ia dapat pula mengunjungi bahagian-bahagian yang penting daripada tanah seberang: Palembang, Minangkabau, Tanah Batak, beberapa bahagian pulau Selebes, kepulauan Sunda Kecil dan lain-lain.

Dalam waktu itulah persaanannya terhadap kepada gambaran ornament dapat tumbuh sesempurna-sempurnanya. Di berbagai daerah itu bukan saja ia mendapat kesempatan mengenali sebaik-baiknya cara anak negeri menghiasi barang perhiasan dan barang

² (Terjemahan bebas): Saya jarang melihat gambar motif batik Jawa yang lebih halus dan baik daripada yang terdapat di halaman muka album Pirngadie.

Warna merah-soga, seperti pada kain batik para pangeran, menggunakan resep dari bahan-bahan pewarna alami, kemudian warna jingga kebiruan yang intens karena sebulan lamanya kain katun dicelupkan dalam bak warna. Itu menghasilkan warna yang kemilau dan hangat seperti pada gambar milih Mas Pirngadie.

keperluan mereka setiap hari, ia pun mendapat kesempatan sepenuh-penuhnya memakai pensilnya untuk melukiskan sekaliannya itu di atas kertas. Dan siapa yang membalik-balik kelima jilid buku *De Indische Kunstnijverheid in N.-Indie*^{3*} *) yang tebal-tebal hasil perjalanan itu dan mengamat-amati dengan seksama gambaran yang beratus buah itu, tiada boleh tiada akan kagum melihat kecintaan, kesabara, ketepatan hati, ketelitian dan tajamnya penglihatan yang berseri-seri di seluruh gambaran itu. sesungguhnya dengan buku *De Indische Kunstnijverheid in N.-Indie* yang tiada ternilai harganya itu telah terarahlah untuk selama-lamanya nama Mas Pirngadie sebagai ahli gambar yang payah dicahariandingannya pada zaman permulaan kebangunan bangsa Indonesia sekarang ini. tentang Mas Pirngadie sebagai ahli gambar ornament J. E. Japer yang bertahun-tahun lamanya setiap hari bergaul dan memperhatikan gambarnya dengan mata dan perhatian seorang ahli, berkata dalam *Op de Hoostge* yang telah saya sebut diatas:

De kunst in het weergeven van Oostersch vlakornament wordt Mas Pirngadie door geen enkelen landgenoot ver-beterd.

*Daarin is hij de hoogste, de beste van zijn land. Tech nisehe muilijkheden, hetzij ini kleur of teeking ontstaan door tupassing van bijzondere procedé's, weet hij immer met hetzelfde gemak te overwinnen. Het geduld, dat hij bezit bij de weergave, is immens, bewonderenswaardig.*⁴

Tetapi waktu itu bukan saja ia dapat meluas dan mendalami pengetahuannya tentang berbagai motif ornamen bangsa Indonesia di seluruh kepulauan ini, iapun dapat pula menaikkan derajat dirinya sebagai ahli gambar cat air dan cat minyak.

Dalam perjalanannya yang jauh itu ia melihat bahagian negeri kita ini yang indah-indah dan sebagai hamba seni yang taat dikeluarkannya kitab catatan gambarnya untuk mengingatkan gerak jiwanya oleh pemandangan yang jarang-jarang tersua itu. di tempat perhentian buram-buram itu digambarnya dengan cat air ataupun cat minyak dan demikianlah waktu itu waktu yang sejaya-jayanya dalam sejarah hidupnya sebagai ahli gambar. Untuk menyatakan betapa banyaknya bahagian kepulauan kita ini yang telah digambar oleh Mas Pirngadie, baik juga disini saya catat beberapa buah nama gambaran cat air dan cat minyaknya yang sama sekali sampai sekarang ada kira-kira 400 buah jumlahnya:

Meer van Gratie (Danau Gratie), cat minyak;
Avondgezicht van Tretes (Tretes di Malam Hari), cat air;
Haven van Balikpapan (Pelabuhan Balikpapan), cat air;
Het meer van Tondano (Danau Tondano), cat air);
Monding Takalarivier (Muara Sungai Takala), cat air;

³ Jilid I Het Vlecht, II DE Weefkunst. III Do Batikkunst, IV De Goud en Zilvermeedkunst. V De Bewerking van niet edelmetaal. VI belum dicetak.

⁴ (Terjemahan bebas): Mas Pirngadie tidak bisa tetandingi oleh kolega senegarannya dalam hal seni yang ditampilkan melalui pakem ornamen oriental.

Batikster (Bintang Batik), cat minyak;^{5}*
De Krater v/d Batur (Kawah Batur) cat minya;
Het Tobameer (Danau Toba), cat air;
Wijnkoopsbaai (sekarang: Pelabuhan Ratu), cat air;
Sungai Tanang (cat minya).

pemandangannya tentang gambar-menggambar. Tak ada kesempatan untuk menaikkan derajatnya sebagai ahli seni yang dilakukannya. Gambar ahli-ahli seni Barat yang dapat dilihatnya diperhatikannya dengan sepenuh minatnya. Beberapa lamanya ia mengikutkan Du Chattel, seorang *schilder* (pelukis) yang terkenal dan banyaklah yang diperolehnya dalam pergaulan dengan ahli gambar itu. Tentang pengaruh Du Chattel atas Mas Pirngadie sebagai *schilder* pemandangan berbeda-beda. Menurut JE Jasper pengaruh *Du Chattel* itu baik, tetapi dalam *Locomotief* Juni 1909 termuat sebuah kritik yang terus terang berkata:

De school waaruit Mas Pirngadie als schilder is ontsproten is als zoodanig meer verdei felijk geweest dan nuttig en de korte wijle dat M.P. door zijn mentors den schilder Du Chattel is opgedrongen om van hem kunst te leeren is blijkens de tentoongestelde werken de genadeslag geweest voor P.'s oorspronkelijkheid.⁶⁾

Dan selanjutnya di tempat yang lain terbaca kepada kita:

Wat men in het werk M.P. te vergeefs zukt is juist dat eene noodige, het geniale. Hetgeen D.C. hem bijbracht is een wanklank geworden in zijn werk, alles vlukt tegen elkaar, de harmonie is verbroken; perspectief, vorm, wijking, kleur, atmosleer, een groote fout.⁷⁾

Kita tiada dapat memeriksa sampai kemana benarnya ucapan dalam *Locomotief* tentang seteleng gambar M. Pirngadie yang diadakan di Surabaya dalam Mei 1909 itu.

Kalau kita bandingkan dengan pemndangan-pemandangan dalam surat kabar yang lain tentang seteleng gambar cat air itu, maka boleh jadi pemandangan yang dikutip di atas ini agak terlampau keras, atau sekurang-kurangnya ukuran yang dipakainya terlampau tinggi. Tetapi tentulah ada kebenaran yang dikandungnya, jika dalam surat kabar yang lain jaitu *Soerah, Nieuwsblad* 23 Mei 1909, yang memuji gambar-gambar Mas Pirngadie itu dengan ucapan:

⁵ Dibeli oleh Gravin v. Limburg Stirum

⁶ Pimpinan yang melahirkan Mas Pirngadie sebagai *schilder* lebih banyak merusak daripada memberi faidah kepadanya dan waktu pendek yang ia didesakkan oleh perbimbing-perbimbingnya kepada *schilder* Du Chattel untuk belajar seni, menilik kepada gambar-gambar yang disetelengkan ini pukulan maut yang tiada dapat ditolong lagilah bagi keaslian ciptaannya.

⁷ Apa yang sia-sia dicahari pada buah tangan MP ialah syarat tunggal yang perlu, ialah ke-*genie*-an. Apa yang diajarkan DC kepadanya menjadi kejanggalan dalam hasil pekerjaannya, segalanya berlawanan, kesetimbangan tak ada sedikit jua pun; perspektif, warna, semangat, sekaliannya sebuah salah yang besar.

Een kunstenaar is hij echter zeker, met groote gaven te zijner beschikking, doch het is duidelijk dat de leiding, die noodig is om die gaven te ontwikkelen, en te volmaken ten eenenmale ontbroken hebben. Zonder die leiding zal het bij hem steeds zijn: een zuken tot in het onvindige, zonder mis-sehien te vinden.⁸⁾

Tentang pengaruh Du Chattel itu menulis pula:

Aan de uitvoering van enkele der laatste producties van dezen jongen schilder kan men den fatalen invloed van Du Chattel's penseel bemerken. Een gebruik van dekwit en grun, dat slecht de meester mag aanwenden, doch dat bij den leerling leidt tot vernietiging van al het etherisch teere in een aquarel.⁹⁾

Tetapi meski bagaimana sekalipun pengaruh Du Chattel itu, nama Mas Pirngadie sebagai ahli gambar bertambah lama bertambah terkenal. Tanda penghargaan yang sebuah segera disusul oleh yang lain.

Mas Pirngadie mula-mula sekali mengirimkan gambar-gambarnya ke steleng dalam Agustus 1901. Tentang gambar-gambar cat airnya yang ditontonkan ketika itu *Soerah Courant* masa itu antara lain menulis:

Verder vindt men er tentoongesteld eenige aquarellen van den inlander Pirngadie, eleven-mantrie bij het kadaster te Pasuruan, die nooit eenige leiding ontving doch geheel uit eigen aandrift naar de natuur eenige waterschilderijen maakte. Het gezicht op het meer van Gratie o.a. is zeer merkwaardig van gevel. Het ware te wensehen dat deze jonge Javaan, die ongetwijfeld aanleg voor schilderkunst toont onder leiding kwam van gude meesters. Wellicht zou hij Raden Saleh evenaren zoo niet overtreffen.¹⁰⁾

Dalam 1905 diterimanya sebuah diploma kehormatan untuk *ontwerp* yang dibuatnya bagi suatu steleng pada Jaarmarkt di Surabaya. Dalam 1907 diterimanya tanda kehormatan yang kedua, sekali ini berhubungan dengan pertunjukkan beberapa cat air pada suatu steleng.

Dalam mei 1909 pertamakalilah terlangsung steleng yang hampir semata-mata mempertunjukkan gambaran cat air Mas Pirngadie, yaitu di Toko Tontonan di Gemblongan

⁸ Pastilah ia seorang ahli seni yang mempunyai rahmat kecakapan yang besar-besar, tetapi nyatalah, bahwa pimpinan yang perlu untuk menumbuhkan kecakapan itu, dan menyempurnakannya, sekali-kali tak ada. Dan selama pimpinan itu tak ada senantiasalah ia akan mencahari tiada berkesudahan, dengan barangkali tak kan menemui apa yang dicaharinya itu.

⁹ Pada cara menggambarkan beberapa gambar yang akhir *schilder* yang muda ini, dapat orang melihat pengaruh pensil Du Chattel yang buruk. Pemakaian warna putih penutup dan warna hijau, yang hanya boleh dipakai oleh si guru, tetapi yang pada si murid merusakkan segala yang halus dalam gambar cat itu.

¹⁰ Lain daripada itu dipertontonkan juga beberapa buah aquarel bangsa Bumiputera Pirngadie, *eleven-mantrie* (magang) pada kadaster di Pasuruan, yang tiada pernah mendapat pimpinan, tetapi semata-mata menurut desakan hatinya sendiri membuat gambar cat air alam. Misalnya pemandangan pada Danau Gratie itu mengandung perasaan yang amat luar biasa. Alangkah baiknya, apabila pemuda Jawa yang pasti besar kecakapannya untuk seni *schilderen* ini, mendapat pimpinan guru-guru yang baik. Siapa tahu ia kelak akan menyamai jika tidak melebihi Raden Saleh.

Surabaya. Tentang gambar-gambarnya yang 27 buah pada seteleng itu di atas telah kami kuti beberapa pemandangan surat kabar Belanda masa itu. Sesudah itu masih sering Mas Pirngadie mengirimkan buah tangannya kepada seteleng-seteleng, tetapi di antara sekaliannya itu yang amat penting ialah seteleng yang diadakan di Den Haag dalam 1912 dalam kunstzaal J. Saritjan, seorang Indonesia yang telah berumah tetap di negeri Belanda.

Jumlah gambar yang ditontonkan itu 28 buah, sekaliannya dengan cat air. Untuk menyatakan betapa gambar-gambar itu menarik minat di negeri Belanda, baiklah dikutipkan pula di sini beberapa buah pemandangan dalam surat kabar. Dalam *Het Vaderland* 29 April 1912 antara lain tertulis:

Mas Pirngadie, die noit eenige artistieke opleiding genoten hefft, stelt hierin de wijde uitzichten over grune en rijpe sawahs voor, de kleine, beschaduwde wegen van het Inlandsch dorp, de donker randen van een tropisch woud, de open vischvijvers, de rustige hockjes van vreedzame dessa. Hij heeft niet alleen blauwe wolkenluchten, maar durft den glud voorstellen van een horizon bij zonsondergang. Hij heft zoowel de zonoverstraalde, blauwe zee, als de glimmende rivier tot onderwerp gekozen, en wel zeer merkwaardig met bijv. Zijn "Achter Simpangarok" genumd worden, waarop hij een breeden kronkel van de Kali Brantas met brandrood bluisnde flamboyants aan der uver hecft afge-beeld.

In vele sehikleringen zit het droomcrige, het mystericitzc van de Indische natuur.¹¹⁾

Setelah mempercakapkan pengaruh Du Chattel yang menurut anggapannya kurang baik juga *Nieuwe Rottdamsche Courant* 16 Mei 1912 berkata:

Hu onbeholpen echter die luchtcn – zij drijven! Er zit voortgang in. En de schilder dut de natuur daarronder leven, grillig in de vegetatie met wondere kleureffeeten. De pupeflood gliociende flamboyants (boomnaam), de vreemd-vormige boomen, de schilderaehtige vischvivers, de heilige Waringins, de fantastische grupeeringen van mensehen in de natuur, het is hem alles bekend en vertrouwd. In No 2 Avond aan board, is een meer intieme stemming getroffen. In het donker zilten, overhuifd door een zeil, mannen aan board van een klein schip. In het duister gluit een lichce en een weinig zijn de gezichten overglansd door het schaarsche licht. Het lijkt ons een van de oorspronkelijkste en aantrekkelijkste werkjes.

¹¹ Mas Pirngadie yang tiada pernah mendapat didikan kesenian, memperlihatkan di sini pemandangan yang luas-luas atas sawah yang hijau dan yang masak, jalan rindang yang kecil-kecil d kampung bangsa Bumiputera, pinggir-pinggir rimba negeri panas yang gelap, kolam-kolam ikan yang terbentang, pojok-pojok desa yang aman sentosa.

Bukan saja ia menggambarkan langit berawan-awan yang biru, tetapi berani melukiskan marak tepi langit pada waktu matahari akan terbenam. Baik laut biru yang bertuangkan sinar matahari, maupun sungai yang gemerlapan itu dipilihnya sebagai pokok gambarannya, dan terutama sekali amat menarik hati gambarnya "Achter Simpangpark". Di sana dilukiskannya kelok Kali Brantas yang luas, yang di tepi-tepinya ditumbuhi oleh pohon flamboyan yang merah bernyala-nyala warna bunganya.

Dalam beberapa lukisan terkandung semnagat bermimpi, semangat alam Hindia yang penuh rahasia.

Nurmen wij vender No. 5, Onze Kampong, No. 7 Sawah bij Kranggan, de vischvijvers bij Dupak en Genting, de aquarel voorts, uitbeeldend het Tenggergebergte.¹²⁾

Dalam Indische Gids Juni 1912 terbaca kepada kita tentang seteleng aquarel M. Pirngadie itu:

Zonder jacht op effect of het opdringen van de een of andere zonderlinge persoonlijke visie, beeldt hij de tropische natuur af met glud en pieteit. Hu gud van kleur en vorm is bijv. Dat urbosch weergegeven net de orchidieen (Anggrekbulan No. 23), dat ons een kijkje geeft op een planten-weelde, waarvan men hier geen denkbeeld heeft.

Het 28-tal fraaie stukken is juist genug om een denkbeeld te geven van het talent van den meester en niet zoo groot, dat het de bezichtiging tot een vermuicnde bezigheid maakt. Men wordt er door ingeleid in de tropisehe natuur onder zonder door blijkbsre onbeholpenheid in zijn aandacht te worden afgeleid of met neerbuigende vriedelijkheid te worden verleid tot ecu appreciatie, dat het toch wel aardig is, "omdat een Inlander het gemaakt heeft." Voor zorver wij er durven oordeelen, treedt de aquarellist Mas Pirngadie hier geheel on als evenkie van Watersche kunstenaars.¹³⁾

Oleh karena seteleng yang pertama di Den Haag itu amat baik disambut oleh publik Belanda, enam bulan sesudah itu telah diadakan pula seteleng yang kedua di *kunstzaal* J. Saritan juga. jumlah gambar cat air yang ditontonkan kedua kalinya itu tak kurang dari 59 buah.

Yang penting jua disebut disini ialah kiriman Mas Pirngadie beberapa buah lukisan cat air pada seteleng gambar-gambaran di Gent dalam 1913. Sebagai penghargaan kepadanya dihadiahkan sebuah medali, tetapi sayang tanda kehormatan luar negeri itu hilang dijalan menuju ke Indonesia.

¹² Sekalipun masih kurang sempurnyanya awan-awan itu – sekaliannya berarak. Sekaliannya bergerak. Dan ahli gambar itu menghidupkan alam dibawahnya, ganjil-ganjil rupanya tumbuh-tumbuhan kena sinar-sinar yang menakjubkan. Flamboyant yang merah bercahaya-cahaya, pohon-pohon yang ganjil bentuknya, kolam-kolam ikan yang permai, pohon beringin yang keramat, kumpulan manusia yang ganjil-ganjil dalam alam, sekaliannya itu dikenalnya dan biasa baginya. Dalam No. 2 "Avond aan board" terlukis semangat yang akrab. Dalam gelap duduklah, tertutup oleh layar, beberapa orang laki-laki diatas kapal kecil. Dalam gulita bernyala lampu kecil dan muka-muka orang itu tersinar sedikit oleh cahaja yang tiada seberapa. Gambar ini terhitung yang paling asli dan menarik hati. Kita sebut pula No. 5 "Onze Kampong", No. 7 "Sawah bij Kranggan", kolam-kolam ikan dekat Dupak dan Genting dan lagi aquarel paegunungan Tengger.

¹³ Dengan tiada tergila-gila mengejar efek atau hendak mendesakkan salah satu pemandangannya sendiri yang ganjil, dilukiskannya alam negeri panas ini dengan marak dan perasaan khidmat. Alangkah indah warna dan bentuk misalnya rimba belantara dengan Anggrekbulan No. 23, yang memperlihatkan kepada kita kekajaan tumbuh-tumbuhan, yang tak dapat dipikirkan di negeri kita ini.

Gambar yang 28 bocah itu cukup benar untuk memperlihatkan kecakapannya dan tidaklah terlampaua banyak jumlahnya, sehingga melihatnya menyemukkan. Kepada kita diperlihatkannya alam negeri panas dengan tiada diusik oleh cacat-cacat yang nyata; kita tiada terpaksa dengan baik hati yang luar biasa mengucapkan pemandangan, bahwa gambaran itu bagus juga "karena ia dibuat oleh bangsa Bumiputera". Sedapat kami menimbangnyanya ahli gambar cat air Mas Pirngadie di sini dapat benar-benar diajar di sisi ahli-ahli Barat.

Disini tiadalah dapat disebut sekalian seteleng gambar-gambaran yang disertai oleh Mas Pirngadie, baik di Surabaya maupun di Bogor, di Betawi atau di tempat yang lain. pun tak usahlah rasanya disebut satu persatu pujian, hadiah dan lain-lain diperolehnya dalam bermacam-macam perlombaan menggambar yang pernah diadakan di Indonesia ini, tentang kulit buku, tentang perangko dan sebagainya.

Tetapi satu hal tak boleh kita lupakan oleh karena ia memastikan kedudukan Mas Pirngadie sebagai ahli gambar yang terkemuka. Yang saya maksud ialah hadiah nomor satu yang diperolehnya pada Koloniale Tentoonstelling di Semarang dalam 1914 bagi gambar-gambar cat airnya.

Di atas ini terutama disebut gambar-gambar Mas Pirngadie cat air, tetapi teristimewa sesudah tahun 1914 itu lebih-lebih ia mengutamakan gambaran cat minyak, yang dalam beberapa seteleng tak kurang mendapat penghargaan dan pujian. Terutama waktu ia bekerja pada departement Landbouw di Bogor banyak benarlah ia menghasilkan gambar cat minyak. Sementara itu berturut-turut ia bekerja, sesudah selesai pekerjaan bersama-sama Jasper, antara 1915 dan 1917 pada kadaster pula, 1917-23 pada dep. Landbouw di Bogor, 1924-28 pada Kadaster lagi, dan sejak 1928 pada museum Betawi.

Bukanlah saja Mas Pirngadie mengembangkan seni gambarnya ke arah gambar ornamen dan gambar cat, minatnya tertarik juga ke arah menggambar etsen [etsa], terutama sekali disebabkan oleh pergaulannya dengan pastur Sternberg di Bogor. Dan sejak itu beratuslah jumlahnya etsen yang indah-inda buah tangannya.

Sejak bekerja di museum di Betawi hingga pensiunnya dalam tahun 1933, tak banyaklah lagi kesempatan mengembangkan seninya: pagi-pagi pukul delapan masuk di kantor dan apabila ia kembali pukul lima petang di rumah, maka tak cukuplah lagi cahaya untuk menggambar memakai warna. Kebebasan yang diharapkannya sesudah pensiunnya tinggallah harapan saja, oleh sebab beban sebagai kepala kerabat tiada memberi kesempatan kepadanya melepaskan pekerjaan perburuhan yang sering bertentangan dengan pengabdian kepada seni. Dari waktu yang kemudian ini, demikianlah hanya satu pasal yang dapat kita sebut: ialah gambarnya tentang jenis-jenis bangsa di Indonesia ini, yang tak kurang dari 78 buah jumlahnya. Pada Koloniale Tentoonstelling di Paris 1931 yang lalu sekalian buah pekerjaannya yang memakan waktu bertahun-tahun itu habis dimusnahkan api bersama-sama dengan buah seni Indonesia lain. Tetapi sejak beberapa lama Mas Pirngadie telah menggambar sekaliannya itu sekali lagi dan segala orang yang mengunjungi museum di Jakarta sekarang ini dapat mempersaksikannya.

Masuk aliran manakah Mas Pirngadie sebagai *schilder*, sebagai etser?

Bagi ia sendiri hal itu bukanlah soal, ia menggambar menurut kata hatinya dan iapun padalah. Aliran-aliran modern seperti luminisme, kubisme, neo-impressionisme dan bermacam-macam isme yang lain itu tidak membangkitkan kegembiraannya sedikit pun.

Tetapi jika kita hendak memasukkannya juga dalam salah satu aliran, rasa-rasanya yang paling tepat ialah apabila kita menyebutnya seorang realist, jaitu seseorang yang dalam seninya menggambarkan yang dilihatnya itu seteliti-telitintya. Keberanian fantasi, perasaan yang melangit betrsorak dan mengaduh bukanlah pada Pirngadie harus dicari.

Waktu saya pada suatu hari membalik-balik kumpulan etsennya kelihatan kepada saya sebuah karikatur kuda yang kurus merana: tulang rusuknya dapat dihitung, lehernya sebesar kelingking, diseluruh badannya menjorok tulang. Dan di atasnya duduk pengendara yang tak kurang merana rupanya, sampah manusia yang teperas segala manisnya; di bawahnya tertulis dengan mengejek: *Vijfting jaren in den dienst* [Limapuluh tahun dalam pengabdian]. Melihat saya mengamati-gamati gambar yang amat berbeda dengan yang lain-lain itu, berkatalah ia dengan tiada menanti pertanyaan saya lagi: "Sekarang saya sendiri tiada dapat memikirkannya lagi, betapa saya mendapat fantasi dan perasaan dahulu untuk melukis yang segila-gila itu." Dan sesungguhnya yang ganjil-ganjil, yang ajaib-ajaib tiadalah memikat hatinya dan kegemaran jiwanya yang tenang itu ialah mengamati-amati keindahan tanah airnya dengan perasaan kekaguman: gunung-gunung yang dahsyat-padu, sawah-sawah yang luas-jauh membentang, jalan-jalan yang sunyi-sepi, muka air yang hening-hening membayangkan pohon-pohon sekitarnya ...

Atas segala lukisannya halus-menguap keteduhan dan ketenangan jiwanya : Pirngadie bukanlah ahli gambar tentang kesibukkan, tentang gerak, tentang aksi. Demikianlah keramaian kota tiada pernah menarik hatinya.

Hanya dalam permainan awannya perasaannyayang tenang itu sering menjelma menjadi kemesraan marak merah-ungu, kuning dan lembayung seperti di dalam mimpi. Ya, sebenarnya waktu melukiskan awan, menyusun rona senja yang halus-haluslah kalbunya bernyanyi segar-gairahnya. Intipkan oleh tuan ia menyubuk dari sela jendela kantornya yang sesak-kecil melepaskan matanya mengatasi genteng-genteng rumah yang kuning-merah siang. Maka lupalah ia akan keadaan sekitarnya yang jauh dari sempurna bagi seorang *schilder* dan terbukalah jiwanya sekembang-kembangnya menghirup kepermaian alam untuk kelak mencurahkan kembali dalam salutan perasaannya yang halus kesuteraan.

Meski bagaimana sekalipun penuh cinta berahinya Mas Pirngadie melukiskan gunung-gunung tanah airnya yang perkasa tenang, nyanyian mega senja pelbagai rona dengan cat minyak atau cat air, meski bagaimana sekalipun mesranya menari pincetnya di atas seng etsa, hatinya ialah yang tergirang dan jiwanya ialah yang terhidup, apabila tangannya yang teliti dan sabar tak ada tandingannya itu dipimpin oleh fantasinya menciptakan susunan bentuk dan warna daripada bermacam-macam motif dari alam sekelilingnya.

"Yang paling saya gemari", demikian kata Mas Pirngadie pada suatu ketika, "ialah menggambar ornamen," dan dengan buah tangannya tentang ornamen diperlihatkannya kecakapan bangsa Jawa dengan sinar yang segilang-gemilangnya dan rasanya masih akan lamalah lagi ombak mendebur membangunkan di pantai nusantara ini untuk mendapat pemuja seni yang menyamai, usahkan melebihi, Mas Pirngadie tentang hal menggambar ornamen. Dan Mas Pirngadie sendiri merasa, bahkan insaf, bahwa tenaga dirinya dan tenaga bangsanya tersembunyi dalam ornamen. Meskipun bukanlah pekertinya untuk gembira bersorak memuji sesuatu, tetapi coba dengarkan ia bercerita memuji lukisan perhiasan tenunan, anyaman, ukiran Sumba, Minangkabau. Papua, Jepara dan lain-lain.

Hatinya yang berlimpah-limpah perasaan keindahan dan tangannya yang rajin itu mengubah sekelilingnya yang bersahaja menjadi nyanyian kepermainan: tiap-tiap pota tanah di rumahnya, tiap-tiap buku dalam lemarnya, menjadi kenikmatan warna dan baris bagi mata ...

Tetapi lain benarlah kedudukan Mas Pirngadie sebagai *schilder* dan etser, yakni sebagai pelukis alam sekelilingnya. Pertama sekali seni menggambar cat minyak dan cat air, seni membuat ets, bukanlah diperolehnya sebagai pusaka nenek moyangnya. Bangsa kita tiada mengenal seni demikian atau kalau ada juga di zaman dahulu kala telah terlupalah di zaman yang akhir ini. Mas Pirngadie sendiri tiada segan berkata, bahwa *schilderkunst* seperti yang sekarang itu sebenarnya kita terima dari barat. Kecakapannya mencapai derajat yang tinggi dalam dunia lukisan cara Barat itu, dengan tiada mendapat didikan dan pimpinan yang sempurna, sehingga orang Barat sendiri kagum melihat ciptaannya itu, lebih-lebihlah mengemukakan Mas Pirngadie sebagai hamba seni yang mendapat rahmat Allah.

Tetapi tentang inipun kita harus hati-hati dan hendaklah kita jaga jangan melebihi-lebihkan. Dalam pujian yang banyak yang diterima Mas Pirngadie selama pekerjaannya sebagai *schilder*, di sana-sini terbayang anggapan kepadanya sebagai curiocitei, sebagai sesuatu keganjilan, bahwa seorang bangsa Bumiputera yang bersahaja dapat menggambar seindah itu. Tak dapat kita mendapat senyum kita sekarang, apabila kita membaca dalam sebuah karangan yang bersungguh-sungguh di majalah *Sluyters' Monthly* Februari 1922 H. Van Meurs menulis tentang Mas Pirngadie:

An important factor in Pirngadi's development as an artist is the fact that he has always remained a Javanese, and even more, a simple minded Javanese. He dresses as soberly as formerly, lives very simply and has only one wife. Especially is this last feature very often different in the Orient.¹⁴⁾

... seolah-olah ada perhubungannya seristeri satu atau lebih dengan derajat kesenian.

Dalam zaman *ethische periode*, zaman cinta kasih berlimpah-limpahan terhadap kepada bangsa Bumiputera, Mas Pirngadie dapat mengangkat dirinya sebagai seorang *schilders*, seorang ahli gambar yang terpandang di kalangan bangsa Belanda. Tentang kedudukannya di golongan bangsa Belanda yang merasa kewajiban memberi pimpinan, melangsungkan suruhan suci terhadap kepada rakyat hina-miskin yang berjuta-juta ini, amat tepat tergambar dalam beberapa baris di surat kabar *Het Vadeland*, 29 April 1912 yang bunyinya:

¹⁴ Suatu pasal yang penting dalam kemajuan Pirngadie sebagai artis ialah hal, bahwa ia senantiasa tinggal seorang bangsa Jawa malahan lebih lagi, seorang bangsa Jawa yang bersahaja. Ia berpakaian sederhana sebagai dahulu, hidupnya mat bersahaja dan ia hanya mempunyai seorang istri. Terutama tentang yang akhir ini sering amat lain halnya di Timur.

Er is echter meer in Pirngadie en zijn werk, dat ons bijzonder aantrekt en dat is dat zij beide uitingen zijn van het meer en meer ontwakend intellectueel leven bij den Javaan : elk verschijnsel op dit gebied begruten wij met groote ingenomenheid.¹⁵⁾

Tidak mengherankan bahwa, di zaman itulah pula beberapa orang Belanda berdaya upaya hendak memberi kesempatan kepadanya melanjutkan pengetahuannya di negeri Belanda. Tetapi maksud itu oleh beberapa hal tiada jadi terlaksana.

Tetapi apabila telah surut pasang cinta kasih yang berlimpah-limpahan itu, tinggalah Mas Pirngadie dalam kesunyian. Minat dari pihak bangsa Belanda kepadanya telah berkurang, sedangkan perhubungannya dengan bangsanya tak pernah kukuh.

Manakah pernah bangsa Indonesia berminat kepadanya? Amat jarang nama Mas Pirngadie tersebut dalam surat kabar bangsa Indonesia dan kalau sekal-sekali terus yang demikian, maka satu dalam sepuluh kita dapat menduga: salinan dari surat kabar Belanda. Dan janganlah ditanya lagi berapa daripada gambar-gambar yang menghiasi rumah orang Indonesia.

Inilah nasibnya segala jiwa yang luhur terlampau dahulu turun menjelma ke dunia dalam masyarakat yang bercorak dua ini. mereka laksana pohon besar yang rindang yang tiada berakar di bumi, tetapi melekatkan urat tunjangannya kepada pohon singgahan. Amat lemah tempat kemegahannya bersetumpah ...

Sekali saya duduk dalam kamar bekerja Mas Pirngadie mengamati-tangannya yang betah itu mencola-coletkan warna pada lukisan sawah dihadapan gunung yang belum selesai. Mata saya terpancang kepada pagu kantornya yang berat terlengkung pada tempat bergantung tali sebuah *schilderij* yang amat besarnya. Berkaitlah dalam hati saya, bahwa seperti pagu itu terlampau lemah untuk memikul pigura keramaian mega kuning dan merah pada senja raya itu, demikian pulalah jiwa seni seperti Mas Pirngadie masih terlampau berat bagi masyarakat kita yang lemah ini.

Dan di mata saya terbayangkah tukang gambar yang menjajakan curahan jiwanya di sepanjang jalan dan mempertontonkan rahasia hatinya di sisi kedai mi goreng dan obat ajaib untuk serba penyakit di lapangan Paskar Gambir ...

Tetapi sekarang bukanlah waktu bersedih menyedar untung, bagi Indonesia muda telah sampailah waktu berjuang meninggalkan gelap gulita menuju fajar pagi yang gemerlapan.

Sumber: Majalah Poedjangga Baroe, Th. II, November 1934

¹⁵ Tetapi adalah hal yang lain lagi pada Pirngadie dan pekerjaannya yang terutama sekali menarik kita dan hal itu ialah, bahwa kedua-duanya itu penjelmaan penghidupan budi yang bertambah lama bertambah bangun pada bangsa Jawa: tiap-tiap tanda tentang ini kita sambut dengan kegirangan.

